

BAB II

ISLAMOPHOBIA DI EROPA

Dalam Bab ini akan ada beberapa hal yang akan dijelaskan, mulai dari penjelasan mengenai bagaimana pengertian islamophobia, lalu dilanjutkan dengan bagaimana sejarah Islam di Eropa dan awal mula islamophobia di Eropa terjadi, dan yang terakhir adalah meningkatnya jumlah migran di Eropa yang memiliki kaitan dengan meningkatnya islamophobia. Mulai dari bagaimana sejarah migran di Eropa, isu krisis pengungsi yang tengah di hadapi oleh Eropa dan hubungannya dengan peningkatan islamophobia yang terjadi di Eropa.

A. Pengertian Islamophobia

Phobia diartikan sebagai bentuk khusus dari sebuah ketakutan ataupun kecemasan akan suatu hal, seseorang merasa cemas ataupun takut apabila seseorang tengah menghadapi sebuah situasi atau objek yang mereka takuti atau merasa harus berantisipasi saat mereka akan menghadapi kondisi tersebut. Respon seseorang ketika dihadapkan dengan *phobia* yang dimilikinya adalah dengan menunjukkan tingkah laku penghindaran (Moordiningsih, 2004).

Islamophobia pada awalnya dikembangkan sebagai sebuah konsep pada akhir 1990an oleh aktivis politik untuk menarik perhatian pada retorika dan tindakan yang diarahkan pada Islam dan Muslim di negara-negara demokrasi liberal barat. Dalam beberapa tahun terakhir, islamophobia telah

berevolusi dari konsep politik utama sampai yang semakin banyak digunakan untuk tujuan analisis. peneliti telah mulai menggunakan istilah tersebut untuk mengidentifikasi sejarah, kehadiran, dimensi, intensitas, sebab, dan konsekuensi dari sentimen anti-Islam dan anti-Muslim. Singkatnya, islamophobia adalah konsep komparatif yang muncul dalam ilmu sosial, namun, tidak ada definisi istilah yang diterima secara luas. Sebagai hasilnya, sangat sulit untuk membandingkan tingkat islamofobia di waktu, lokasi, atau kelompok sosial, atau tingkat kategori analog seperti rasisme, anti-semitisme atau xenofobia (Bleich, 2012).

Islamophobia pertama kali di publikasikan pada tahun 1997 dalam laporan "Islamophobia: A Challenge for Us All" oleh Runnymede Trust. Sejak itu, dan terutama pada tahun 2001, istilah Islamophobia telah sering digunakan oleh media, warga negara, dan LSM, khususnya di Inggris, Prancis dan Amerika Serikat. Meski sudah relatif umum, hanya ada sedikit kesepakatan tentang makna yang tepat untuk istilah Islamofobia. beberapa penulis menggunakan istilah Islamofobia tanpa secara eksplisit menentukan maknanya. Sedangkan penulis lain menggunakan karakterisasi yang tidak jelas, sempit atau tidak khusus (Bleich, 2012).

Bleich mengusulkan bahwa Islamophobia paling baik dipahami sebagai sikap negatif atau emosi yang tidak pandang bulu yang ditujukan pada Islam atau Muslim, dimana penilaian negatif diterapkan pada semua atau sebagian besar Muslim atau aspek Islam. Seperti konsep paralel seperti Homofobia atau Xenofobia, Islamofobia berkonotasi lebih banyak sikap negatif dan emosi yang diarahkan pada individu atau kelompok karena anggotanya dianggap dalam kategori yang didefinisikan. Dilihat dengan cara ini, Islamofobia juga serupa dengan istilah seperti rasisme, seksisme atau anti-semitisme. Rasa keenggan, kecemburuan, kecurigaan, penghinaan, kecemasan, penolakan, penghinaan, ketakutan,

jijik, amarah dan permusuhan yang dirasakan oleh seseorang terhadap Islam atau Muslim adalah bentuk dari Islamophobia (Bleich, 2012).

B. Sejarah Islamophobia di Eropa

Sejarah Eropa dengan masyarakat muslim pada dasarnya telah dimulai bahkan sebelum munculnya negara-negara berdaulat. Komunitas Islam telah lama tinggal di wilayah Balkan dan Baltik hingga berabad-abad. Menurut sejarah, bahkan peradaban Islam memiliki pengaruh yang besar bagi kemajuan Eropa. Wilayah Mediterania dan Timur Tengah bahkan telah tumbuh menjadi kota perdagangan yang lebih tua dibandingkan dengan Italia. Pemikir-pemikir modern Eropa pun sedikit banyak dipengaruhi pula oleh pemikir-pemikir Arab. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya berbagai karya dan buku yang merupakan terjemahan dari Bahasa Arab (Arbi, 2015).

Selain itu, negara-negara di Eropa juga sudah menjalin kontak dengan lingkungan Muslim dalam bentuk negara kolonial, fakta bahwa sebagian tanah jajahan Inggris, Perancis, dan Belanda merupakan wilayah-wilayah dengan populasi Muslim yang memiliki jumlah cukup signifikan. Namun pada saat peradaban Islam runtuh, saat itu adalah titik balik bagi komunitas Islam. Saat peradaban Islam runtuh yang pusat terjadinya di Turki, masyarakat Eropa mengalami kebangkitan pasca terjadinya Perjanjian Westphalia yang merupakan awal dari munculnya konsep negara berdaulat. Interaksi yang dulunya satu arah antara masyarakat Eropa dan umat Islam, menjadi komunikasi dua arah yang didominasi

oleh Eropa. Pada pertengahan abad 20, masyarakat Muslim mulai berdatangan ke Eropa yang dipicu oleh motif ekonomi untuk mencari pekerjaan dan kesejahteraan. Kebanyakan dari mereka merupakan pekerja yang berasal dari daerah-daerah urban, guna memenuhi kebutuhan Eropa akan pekerja murah. ada dasarnya Eropa sudah terhubung cukup kuat dengan budaya-budaya Islam. (Arbi, 2015).

Meski Eropa sudah terhubung budaya-budaya Islam, fenomena Islamophobia di Eropa hingga saat ini masih banyak terjadi di beberapa negara Eropa. Sumber dari islamophobia di Eropa memiliki sejarah yang panjang, pada garis besarnya terdapat beberapa sebab yang menjadi sumber permusuhan Barat terhadap Islam dewasa ini, yaitu :

a. Dendam Historis

Barat ditaklukan dibawah hegemoni Khilafah Islam selama berabad abad lamanya. Kaum Kristen memiliki kebencian yang sangat besar terhadap Islam yang menyebabkan sebuah perang terjadi karena meledaknya kebencian kaum Kristen tersebut, perang tersebut adalah Perang Salib yang terjadi di tahun 1096-1291 M. Tujuan dari perang ini tidak lain adalah untuk menghancurkan umat Muslim dan Islam. Namun, dalam perang ini umat Kristen malah gagal melumpuhkan umat Islam dan kemenangan pun juga lebih banyak di raih oleh pasukan Islam. Setelah perang ini selesai trauma yang di dirasakan oleh kedua kaum tersebut masih membekas sehingga tertanam rasa antipati dan rasa curiga di kedua belah pihak (Asep Syamsul M. Romli, 2000).

Perang Salib merupakan fondasi pertama yang menentukan sikap Eropa terhadap Islam, dan dendam dari Perang Salib pun belum padam. Saat Perang Dingin berakhir, rasa permusuhan dan kebencian dari Barat terhadap Islam

muncul lagi. Menteri Luar Negeri Italia mengungkapkan sebuah ucapan menjelang sebuah persidangan NATO di London yang dikutip di dalam buku *Demonologi Islam*, “*Benar, Perang Dingin antara Barat dan Timur (Komunis Uni Soviet) telah berakhir, tetapi timbul lagi pertarungan baru, yaitu pertarungan antara dunia Barat dan dunia Islam.*” Hal itu di pertegas lagi oleh seorang penulis yang bernama Adrian Hamilton dalam majalah bulanan terbitan London edisi 17 Juni 1990 yang dikutip di dalam buku *Demonologi Islam*, “*Bagi Barat, tidak ada lagi yang mengancam peradaban mereka kecuali kebangkitan Islam dan gerakan kaum Muslimin yang terdiri atas kaum fundamentalis yang tidak takut mati sekalipun tidak dipersenjatai peluru-peluru kendali.*” (Asep Syamsul M. Romli, 2000).

Benturan Barat-Islam sendiri terjadi ketika pasukan Islam masuk ke Eropa melalui Selat Gibraltar. Menurut G.H Jansen dalam buku *Demonologi Islam* yang merupakan seorang diplomat Inggris untuk urusan negeri-negeri Timur, Kaum Kristen (Barat) menjadi benci, menyalahgunakan dan menyerbu Islam selama 12 abad setelah Barat dibuat gentar oleh serbuan bala tentara Islam ke Perancis. Menurut Jansen yang dikutip dalam buku *Demonologi Islam*, Barat memprogram kristenisasi di dunia Islam sebagai salah satu bentuk untuk meruntuhkan dunia Islam (Asep Syamsul M. Romli, 2000).

b. Kesalahpahaman Masyarakat Barat

Kesalahpahaman yang dimiliki oleh masyarakat Barat terhadap Islam dikarenakan oleh pada umumnya masyarakat Barat mempelajari dan memahami Islam dari buku-buku para orientalis, yang dimana para orientalis tersebut mengkaji Islam dengan tujuan untuk menimbulkan miskonsepsi

terhadap Islam. Dan juga adanya motif politis yaitu untuk mengetahui rahasia kekuatan Islam yang tidak lepas dari ambisi imperialis Barat untuk menguasai dunia Islam. Pandangan dan analisis para orientalis pada umumnya bersifat tidak objektif dan tidak adil, pendapat mereka telah bercampur dengan subjektivisme dan kepentingan tertentu. Hal ini menyebabkan timbulnya kesalahpahaman masyarakat Barat terhadap Islam dan menjadikan pendapat mereka menjadi berat sebelah. Dunia Barat memiliki persepsi buruk tentang Islam yang dimana Islam adalah agama yang erat hubungannya dengan kekejaman, kekerasan, fanatisme, kebencian, keterbelakangan, dan masih banyak lagi. Hal inilah yang menyebabkan islamophobia di Eropa masih sangat besar (Asep Syamsul M. Romli, 2000).

c. Pemberitaan Mengenai Islam di Media Massa

Hal ini semakin diperparah oleh berita-berita yang ditayangkan oleh media massa yang dimana media massa di dunia Barat tidak menampilkan Islam secara utuh. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa sangat sulit untuk menemukan media massa yang menampilkan kebenaran secara utuh. Islam yang mereka kenalkan bukanlah “Islam kebanyakan” (Sunni), melainkan Islam Syi’ah (Iran) yang hanya dianut oleh 10% kaum Muslim Dunia. Dalam buku *Domonolgi Islam* Asep Syamasul mengutip tulisan dari Akbar S. Ahmed yaitu “*Syi’ah menjadi perwakilan media Amerika, Citra Iran menjadi citra Islam di seluruh dunia.*” Bentuk kesalahpahaman yang dimiliki oleh Barat terhadap Islam yang lainnya adalah menyamakan Islam dengan perilaku individu umat Islam. Misalnya, ketika sekelompok orang Islam yang melakukan kekerasan dan telah di cap sebagai “teroris” pun dilekatkan dengan agama Islam tanpa ingin mengetahui mengapa aksi kekerasan itu bisa sampai terjadi. Hal ini dikarenakan istilah “Terorisme Islam” yang telah populer di

kalangan Barat. Bagi Barat, Islam adalah genderang perang Khomeini dan Qaddafi terhadap Amerika, agresi Saddam terhadap Kuwait, pembunuhan Sadat, “bom bunuh diri” dan sebagainya (Asep Syamsul M. Romli, 2000).

Islamophobia adalah produk utama yang digunakan oleh Barat untuk melakukan propaganda media massa Barat terhadap Islam. Lebih parahnya, dampak dari propaganda ini pun juga mempengaruhi umat Islam itu sendiri. Umat Islam yang juga terbentuk persepsinya dari lingkungan sekitar dan apa yang mereka lihat di media massa menyebabkan mereka takut apabila hukum Islam diterapkan di dalam negaranya. Isu-isu tentang hukum Islam yang kejam menjadi bahan propaganda Barat untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya sendiri dan menumbuhkan islamophobia bukan hanya untuk orang-orang Eropa maupun Barat namun juga umat Islam itu sendiri. Jika umat Islam semakin banyak dipengaruhi oleh hal ini, maka telah tercapai lah tujuan dari orang-orang Barat yang ingin meruntuhkan agama Islam (Asep Syamsul M. Romli, 2000).

d. Terjadinya aksi terorisme yang membawa nama Islam

Tentunya seluruh dunia telah mengetahui kejadian yang sangat bersejarah dan menyebabkan islamophobia di Eropa bahkan di seluruh dunia masih ada hingga saat ini, tragedi itu adalah 9/11 yang terjadi pada tahun 2001 di Amerika Serikat yang telah memberikan dampak yang sangat buruk terhadap citra Islam di dunia Barat. Tindakan ini bukan hanya memberikan dampak buruk dan kerugian bagi kelompok yang bersangkutan, dampak lebih lanjutnya adalah, terorisme dan radikalisme dari tragedi ini menyebabkan

meningkatnya Xenophobia di Eropa terhadap Islam. Hingga saat ini, Islamophobia masih terus berkembang di Eropa. Pelarangan pembangunan menara Masjid di Swiss menjadi pemicu berkembangnya hal serupa. Hal ini tentu memberikan dampak yang negatif terhadap kebebasan beragama bagi umat muslim di benua tersebut (Arbi, 2015).

Islamophobia sudah bukanlah sebuah fenomena yang baru di kawasan Eropa. Sejak abad delapan masehi, gejala-gejala kebencian terhadap Islam telah muncul di Eropa, dan hingga saat ini islamophobia telah berkembang dalam berbagai bentuk. Fenomena Islamophobia ini semakin menjadi pasca terjadinya tragedi 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat, bom bunuh diri yang terjadi pada 7 Juli 2005 di London, Inggris, bom bunuh diri di Spanyol serta pembunuhan politikus Belanda, Pim Fortuyn oleh seorang warga Belanda keturunan Maroko. Ketika tragedi-tragedi tersebut terjadi di Eropa, masyarakat Eropa telah terprovokasi dalam hal memandang Islam. Mereka merasa takut dan curiga terhadap kaum Muslim dan juga agama Islam. Ditambah lagi provokasi yang berasal dari beberapa kalangan yang tidak bertanggung jawab yang merupakan mayoritas berasal dari kelompok-kelompok kanan konservatif yaitu beberapa partai dari politik. Sebagai contohnya adalah Barisan Nasional Perancis (*French National Front*), Partai Nasional Inggris (*British National Party*) dan Partai Pimn Foren yang menjadikan isu-isu teror tersebut sebagai isu politik mereka. Hal ini menyebabkan terciptanya persepsi buruk serta ketakutan terhadap Islam. Dalam laporan yang berasal dari *The European Monitoring Centre in Racism and Xenophobia* (EUMC), indikasi mengenai penyebaran Islamophobia di Eropa, khususnya di wilayah Eropa Barat, laporan tersebut mengatakan bahwa Islamophobia di Uni Eropa pasca terjadinya 9/11 kondisi kaum muslim minoritas yang tinggal di Eropa tengah mengalami kondisi yang kurang

menguntungkan. Bukti-bukti yang terdapat di laporan ini mengenai fakta tersebut adalah merebaknya Islamophobia di Eropa serta pengucilan terhadap komunitas muslim di Eropa yang mengarah terhadap radikalisasi semakin meningkatkan perdebatan Uni Eropa (Arbi, 2015).

C. Meningkatnya Jumlah Migran Di Eropa

Eropa merupakan negara yang sering dijadikan tujuan bagi para pengungsi yang ingin mencari tempat tinggal yang lebih baik. Pengungsi yang datang memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari migran ekonomi maupun migran korban perang. Melihat pertumbuhan imigrasi yang tinggi setelah Perang Dunia II dan banyak negara Eropa yang saat ini (terutama negara-negara Uni Eropa) memiliki populasi imigran yang cukup besar, baik dari negara Eropa maupun non-Eropa. Ternyata menimbulkan beberapa dampak buruk terhadap Eropa, salah satunya yaitu islamophobia. Dalam globalisasi kontemporer, migrasi ke Eropa telah meningkat dalam skala yang tergolong cepat. Dan seiring meningkatnya pengungsi yang datan ke Eropa selama beberapa dekade terakhir, telah terjadi peningkatan sikap negatif terhadap imigrasi, dan banyak penelitian telah menekankan perbedaan mencolok dalam kekuatan sikap anti-imigran di antara negara-negara Eropa (Marozzi, 2016).

a. Sejarah Migrasi di Eropa

Sejarah Migrasi di Eropa sebagian besar telah diambil dalam bentuk invasi militer, namun ada pengecualian, hal ini terutama menyangkut pergerakan populasi di dalam Kekaisaran Romawi di bawah Pax Romana. Penyebaran

Yahudi di Eropa adalah hasil dari Perang Yahudi-Romawi Pertama tahun 66-73. Dengan runtuhnya Kekaisaran Romawi, migrasi sebagian besar ditambah dengan invasi perang, paling tidak selama periode Migrasi, migrasi Slavia, penaklukan Hungaria di Cekungan Carpathian, penaklukan Islam dan ekspansi orang-orang Turki ke dalam Eropa Timur (Kipchaks, Tatar, Cumans). Dinasti Utsmani sekali lagi mendirikan sebuah struktur kekaisaran multi-etnis di Asia Barat dan Eropa Tenggara, namun Turkifikasi di Eropa Tenggara lebih karena asimilasi budaya daripada imigrasi massal (Bade, 2003).

Pada akhir abad pertengahan, ada pergerakan populasi yang substansial di Eropa sepanjang periode modern awal, sebagian besar dalam konteks Reformasi dan perang agama Eropa, dan sekali lagi sebagai akibat dari Perang Dunia II. Sampai akhir 1960-an dan 1970an, Yunani, Irlandia, Italia, Norwegia, Portugal, Spanyol dan Inggris terutama sumber emigrasi, mengirim sejumlah besar emigran ke Amerika dan Australia. Sejumlah juga pergi ke negara-negara Eropa lainnya (terutama Prancis, Swiss, Jerman dan Belgia). Karena standar hidup di negara-negara ini telah meningkat, tren tersebut telah berbalik dan merupakan magnet bagi imigrasi (terutama dari Maroko, Somalia, Mesir sampai Italia dan Yunani; dari Maroko, Aljazair dan Amerika Latin sampai Spanyol dan Portugal; dan dari Irlandia, India, Pakistan, Jerman, Amerika Serikat, Bangladesh, dan Jamaika ke Inggris Raya) (Bade, 2003).

Gelombang Pengungsi di Eropa telah terjadi sejak zaman Perang Dunia II. Pada era Perang Dunia II ketika Nazi menguasai Jerman dan mulai melebarkan sayapnya ke beberapa negara Eropa, banyak warga Yahudi yang harus melarikan diri dari negara asal untuk mencari keselamatan. Menurut data dari situs Museum Peringatan Holocaust AS sebanyak 340 ribu Yahudi melarikan diri dari Jerman dan

Austria ke sejumlah negara lain di Eropa, pada masa kekuasaan Nazi periode 1933 hingga 1945 (Sari, Sejarah Migrasi Manusia di Benua Eropa, 2015).

Pasca Perang Dunia II, sejarah mencatat bahwa banjir imigran ke Eropa juga terjadi ketika etnis keturunan Indochina di Vietnam yang melarikan diri dari Perang Vietnam pada 1955. Menurut data dari Robinson, W. Courtland penulis buku *Terms of Refugee* terbitan UNHCR, sebanyak 46.348 warga Vietnam mengungsi di Perancis, sementara 28.916 warga Vietnam lainnya mengungsi ke Jerman (Sari, Sejarah Migrasi Manusia di Benua Eropa, 2015). Eropa kembali dilanda migrasi manusia besar-besaran lagi ketika Perang Yugoslavia yang berlangsung sejak tahun 1991. Saat perang meletus, sebanyak 1,1 juta warga Bosnia dan Herzegovina kehilangan tempat tinggal, sementara ratusan ribu lainnya mengungsi. Jerman menampung 345 ribu pengungsi, sementara Austria menampung 80 ribu pengungsi. Negara lain, seperti Inggris, Swedia, Swiss, Belanda, Denmark dan Perancis menampung imigran 10 ribu hingga 60 ribu pengungsi.

Sejarah itu terulang kembali, ketika ratusan imigran melarikan diri dari negara konflik yaitu Suriah. Perang sipil tahun 2011 di Suriah telah menciptakan gerakan pengungsi terbesar sejak Dunia Perang II dan telah berdampak tidak hanya untuk daerah tetangga Suriah tapi juga Eropa, Amerika Serikat, dan Kanada. Perang saudara di Suriah telah menjadi konflik yang terus berlanjut dengan banyak orang konsekuensi seperti pemerintahan yang tidak stabil, kekacauan, bangkitnya terorisme dan negara Islam (ISIS), dan jutaan pengungsi mencari tempat yang aman untuk tinggal. Akibat konflik yang terjadi di Suriah (Kelliher, 2017), mayoritas warga Suriah mengungsi meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dampaknya jumlah pengungsi di Eropa meningkat drastis yang pada tahun 2013

sebanyak 431.000 aplikasi naik di tahun 2014 sebanyak 627.000 dan sekitar 1,3 juta pada 2015 dan 2016 (Eurostat, 2017).

b. Isu Krisis Pengungsi Yang Melanda Eropa

Banyak orang yang membutuhkan perlindungan internasional datang ke UE untuk mencari suaka. Perlindungan diberikan kepada orang-orang yang melarikan diri dari negara asal mereka yang tidak dapat kembali karena ketakutan penganiayaan yang mapan atau berisiko menderita bahaya serius. Uni Eropa memiliki kewajiban hukum dan moral untuk melindungi mereka yang membutuhkan. Negara Anggota UE bertanggung jawab untuk memeriksa permohonan suaka dan untuk memutuskan siapa yang akan menerima perlindungan. Secara khusus, Komisi terus berupaya untuk memastikan bahwa tindakan perlindungan anak yang memadai telah dilakukan. Hal ini telah menjadi isu yang semakin mendesak karena jumlah anak dalam migrasi, terutama mereka yang tidak ditemani. Anak-anak ini sangat rentan dan membutuhkan perhatian khusus (EuropeanUnion, 2017)

Tapi tidak semua orang yang datang ke Eropa membutuhkan perlindungan. Banyak orang meninggalkan rumah mereka dalam upaya memperbaiki hidup mereka. Orang-orang ini sering disebut sebagai migran ekonomi, dan jika mereka tidak memiliki klaim yang sah atas perlindungan, maka pemerintah nasional memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa mereka kembali (baik secara sukarela atau dengan penggunaan tindakan pemaksaan) ke negara asal mereka, atau ke negara lain yang melaluinya mereka telah lewat. Ribuan orang tewas di laut yang berusaha mencapai

Uni Eropa. Hampir 90% pengungsi dan migran telah membayar penjahat terorganisir dan penyelundup manusia untuk membawa mereka melintasi perbatasan (EuropeanUnion, 2017).

Menyediakan makanan, air dan tempat tinggal bagi orang-orang dengan sumber daya beberapa negara Uni Eropa. Hal ini terutama terjadi di Yunani dan Italia dimana sebagian besar pengungsi dan migran pertama kali tiba di UE. Di sebagian besar Uni Eropa - yang disebut wilayah Schengen - orang dapat bergerak bebas tanpa kontrol perbatasan internal, namun aliran migran telah menyebabkan beberapa negara Uni Eropa untuk memperkenalkan kembali cek sementara di perbatasan mereka dengan negara bagian Schengen lainnya (EuropeanUnion, 2017).

Pada tahun 2015 dan di tahun 2016, Eropa kembali mendapat tekanan dan sepertinya tantangan baru ini adalah risiko yang lebih besar untuk masa depan UE daripada krisis utang sebelumnya. Berbicara tentang krisis pengungsi baru-baru ini dan UE kesulitan untuk menemukan solusi umum dan tahan lama terkait permasalahan krisis pengungsi tersebut. Krisis ini terutama disebabkan oleh perang saudara Suriah dan pecahnya konflik bersenjata atau kemunduran yang sedang berlangsung, antara lain di Afghanistan, Burundi, Republik Demokratik Kongo, Mali, Somalia, Sudan Selatan, dan Ukraina. Dalam sebuah laporan yang baru-baru ini diterbitkan yang mencakup periode Januari sampai akhir Juni 2015, Badan Pengungsi PBB (UNHCR) untuk pertama kalinya menghitung lebih dari 60 juta pengungsi di seluruh dunia sebagai akibat perang, konflik, penganiayaan, kekerasan umum, atau manusia (Furtak, 2015).

Pelanggaran hak ini adalah jumlah pengungsi tertinggi sejak perang dunia ke-2. Di antara mereka, kelompok terbesar (38 juta) adalah yang disebut "pengungsi internal"

(IDPs), yang terpaksa meninggalkan rumah atau tempat tinggal mereka tanpa melewati perbatasan. Kelompok kedua yang lebih kecil (20 juta) terdiri dari orang-orang, yang meninggalkan rumah mereka dan melarikan diri ke negara-negara tetangga atau ke Eropa. Pada pertengahan 2015 sebagian besar pengungsi berasal dari Republik Arab Suriah (4,2 juta), setelah kepala negara Suriah, Bashar al-Assad, melakukan perang melawan oposisi hampir lima tahun yang lalu, di mana lebih dari 250.000 warga sipil terbunuh . Konflik ini dipicu oleh demonstrasi menjelang musim semi Arab 2011, karena oposisi menuntut reformasi demokratis dan jatuhnya rezim Assad. Selain itu, banyak warga Suriah meninggalkan tanah airnya untuk melarikan diri dari teror Negara Islam (IS) (Furtak, 2015).

Jumlah pengungsi tertinggi kedua berasal dari Afghanistan (2,6 juta), diikuti oleh Somalia (1,1 juta), Sudan Selatan (744.000), Sudan (640.000), Republik Demokratik Kongo (535.000), Republik Afrika Tengah (470.600) , Myanmar (458.400), Eritrea (383.900) dan Irak (377.700). Negara pengungsi terbesar di seluruh dunia adalah Turki dengan 1,84 juta, diikuti oleh Pakistan (1,5 juta), Lebanon (1,2 juta - Lebanon, sementara menampung lebih banyak pengungsi dibandingkan dengan jumlah penduduknya dibandingkan negara lain, dengan 209 pengungsi per 1000 penduduk) Republik Islam Iran (982.000), Ethiopia (702.500) dan Yordania (664.100). Di Eropa, Jerman menjadi tuan rumah jumlah pengungsi terbesar - pada akhir tahun 2015 sekitar 1,0 juta. Tapi dalam kaitannya dengan populasi, Swedia ada di depan, disusul Hungaria. Jika kita melihat angka-angka Eropa terbaru (kuartal ketiga 2015), tingkat pemohon pertama yang terdaftar paling tinggi dibandingkan dengan populasi masing-masing negara anggota tercatat di Hungaria (10.974 pemohon pertama kali per juta penduduk), di depan Swedia (4.362) , Austria (3.215), Finlandia (2.765),

Jerman (1.334), Belgia (1.301) dan Luksemburg (1.108) (Furtak, 2015).

Karena media menunjukkan hampir setiap hari pengungsi datang melalui Laut Mediterania atau rute Balkan ke Eropa dan jumlah 2,0 juta pengungsi di Eropa untuk tahun 2015 diprediksi, Uni Eropa semakin gugup, jika akan mengelola tantangan yang sangat besar ini. Pada bulan Desember 2015, Swedia mengumumkan untuk menyelesaikan kebijakan pengungsi liberal dan Kanselir Merkel Jerman mendapat tekanan bahkan di partainya sendiri karena tampaknya tidak mungkin untuk mengintegrasikan lebih dari satu juta pengungsi yang telah memasuki negara tersebut (Furtak, 2015).

Dalam menghadapi krisis pengungsi UE menjadi tebagi bagi. Peraturan Dublin, yang menentukan bahwa suaka harus diterapkan di negara Eropa di mana pencari suaka tersebut pertama kali memasuki UE, telah gagal, karena sebagian besar pengungsi memasuki UE melalui Yunani, Italia dan Hongaria dan negara-negara ini tidak dapat membawa keluar prosedur suaka yang ditentukan. Hasilnya adalah bahwa sejumlah besar pengungsi tidak terdaftar dan bepergian terutama ke Jerman dan Swedia untuk mengajukan permohonan suaka. Untuk meringankan negara-negara ini, Uni Eropa memutuskan untuk mendistribusikan 160.000 pencari suaka ke negara anggota Uni Eropa lainnya pada bulan September 2015. Memang, beberapa negara Eropa Timur, di antaranya Czechia, Slowakia, Hungaria dan Rumania, menolak kewajiban ini. Slowakia bahkan mengajukan keluhan di Pengadilan Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada solidaritas di antara negara anggota mengingat krisis pengungsi (Furtak, 2015).

Dalam menghadapi perlawanan ini, peraturan tarif yang ketat setelah mana para pengungsi didistribusikan

berdasarkan angka populasi, kekuatan ekonomi dan tingkat pengangguran di negara-negara Uni Eropa tampaknya sangat tidak mungkin terjadi pada saat ini. Pada bulan November 2015 Uni Eropa dan Turki menyetujui sebuah rencana untuk membendung arus pengungsi ke Eropa. Turki berkomitmen untuk memperbaiki kondisi kehidupan pengungsi Suriah di Turki dan memastikan bahwa lebih sedikit pengungsi akan datang ke Eropa di masa depan. Sebagai gantinya, Uni Eropa mendukung Turki dengan 3,0 miliar Euro, berjanji bahwa Turki dapat memasuki UE tanpa visa dan mengintensifkan negosiasi mengenai akses Uni Eropa atas Turki. Instrumen lain untuk mengurangi jumlah pengungsi akan menjadi rencana pemasangan "Penjaga Perbatasan dan Pantai Eropa" baru dengan 1.000 karyawan perusahaan dan cadangan 1.500 penjaga perbatasan untuk mendukung pekerjaan Frontex, Badan Eropa untuk Pengelolaan Kerjasama Operasional di Perbatasan Eksternal negara anggota UE (Furtak, 2015).

Jika negara anggota tidak bersedia atau tidak dapat menjaga perbatasan mereka dengan benar, kekuatan baru akan mengambil alih tugas ini untuk menghentikan penyeberangan perbatasan ilegal di UE. Namun, di puncak para pemimpin Eropa di Brussels pada tanggal 17 Desember 2015 beberapa negara secara jelas menekankan keberatan mereka atas gagasan ini, karena mereka takut kehilangan kedaulatan mereka. Akibatnya, keputusan akhir tersebut didorong pada akhir Juni 2016. Sudah diputuskan memang adalah pembentukan "hot spot" di Yunani dan Italia. Pusat pendaftaran ini memiliki tugas untuk membedakan antara pengungsi yang meninggalkan negara mereka karena perang dan penuntutan dan mereka yang datang ke Eropa karena alasan ekonomi. Yang terakhir tidak memiliki hak untuk mendapatkan suaka dan seharusnya tidak dicegah melakukan perjalanan ke Eropa, namun harus dikirim kembali ke negara asal mereka.

c. Dampak Krisis Pengungsi di Eropa

Dengan terjadinya isu krisis pengungsi di Eropa, beberapa negara di Eropa merasakan dampak yang dihasilkan oleh krisis ini, terutama Uni Eropa. Dampak yang dirasakan oleh negara-negara di Eropa salah satunya dari aspek ekonomi. Semua pengungsi yang tiba di Uni Eropa harus diberi tempat tinggal dan diberi makan. Kebutuhan medis mereka pun juga harus ditangani, dan baik anak-anak maupun orang dewasa harus dididik dalam persiapan memasuki pasar tenaga kerja lokal. Sebelum mereka siap bekerja, tentunya dukungan finansial juga diperlukan. Menurut perkiraan IMF, pada akhir tahun 2017 PDB di Austria, Jerman dan Swedia - tiga negara yang telah menerima sejumlah besar pengungsi per kapita - akan didorong masing-masing sebesar 0,5%, 0,3% dan 0,4%. Di Jerman, sejauh ini penerima terbesar secara mutlak, pengeluaran terkait pengungsi berjumlah lebih dari EUR 20 miliar tahun lalu (Reynolds, 2017).

Sebagian besar migran yang memasuki UE adalah Muslim. Penambahan potensi satu sampai tiga juta lebih Muslim di wilayah Uni Eropa memiliki konsekuensi politik, sosial dan keamanan yang sangat besar. Kebanyakan umat Islam, tentu saja, adalah orang-orang yang taat hukum dan bertanggung jawab, yang bekerja keras dan membuat warga benar. Meski begitu, mereka akan meluangkan waktu untuk berasimilasi dan menyesuaikan diri dengan tinggal di UE.

Namun, minoritas kecil mungkin memiliki pandangan yang lebih ekstrem. Pelajaran besar dari kejahatan yang terjadi di Paris adalah bahwa beberapa teroris telah memasuki Eropa yang menyamar sebagai migran. Apakah Eropa tanpa disadari menyalakan api dari serangan teroris di masa depan? Kemungkinan ini tidak diragukan lagi membuat beberapa petugas terjaga di malam hari, dan akan sangat membutuhkan kewaspadaan. Hal ini pun membuat integrasi Uni Eropa menjadi terancam karena mengingat bahwa tidak semua negara anggota Uni Eropa setuju untuk menampung pengungsi di dalam Eropa (Meakin, 2016).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengungsi yang datang dari Suriah beragama Islam, dan wajah Islam yang telah buruk di kalangan Eropa. Islamophobia pun meningkat di beberapa negara Eropa. Dan negara yang memiliki peningkatan paling tinggi terhadap Islamophobia adalah Hungaria.